

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki. Indonesia terus berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya dengan mengoptimalkan berbagai sektor yang berkontribusi terhadap pendapatan negara dan devisa negara. Salah satu sektor yang memiliki posisi strategis dalam perekonomian Indonesia adalah sektor pertambangan. Sektor ini berkontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menyumbang devisa melalui kegiatan ekspor, dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Pertambangan juga menempati posisi penting sebagai sektor terbesar kelima penyumbang PDB nasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan memberikan kontribusi sebesar 8,5% terhadap PDB nasional. Selain itu, kontribusi sektor tambang tidak hanya terbatas pada kegiatan produksi dan ekspor komoditas, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan sektor lain, seperti industri pengolahan, transportasi, konstruksi, dan berbagai jasa pendukung lainnya (Estefania et al., 2021). Maka, stabilitas sektor pertambangan sangat penting dalam menjaga ketahanan ekonomi nasional.

Disamping kontribusinya yang besar, tantangan bisnis yang dihadapi sektor tambang juga besar. Sektor tambang memiliki karakteristik yang sangat bergantung kepada dinamika pasar global, karena sebagian besar hasil produksinya ditujukan

untuk kegiatan ekspor (Fitrianisa & Rizki Handayani, 2026). Adanya perubahan harga komoditas yang dipengaruhi oleh faktor geopolitik, kebijakan perdagangan antarnegara, serta ketidakpastian ekonomi global dapat berdampak langsung terhadap pendapatan perusahaan dan juga akan mengganggu stabilitas perusahaan. Terjadinya gangguan ekonomi global atau gangguan rantai pasok akibat konflik internasional, akan berdampak pada permintaan terhadap komoditas tambang sehingga harga jual mengalami penurunan.

Selain perubahan harga komoditas, stabilitas perusahaan pertambangan juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar mata uang. Sebagian besar transaksi sektor ini dilakukan dalam mata uang asing, maka fluktuasi kurs sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan biaya operasional perusahaan. Di sisi lain, perusahaan pertambangan memerlukan investasi yang besar dan bersifat jangka panjang untuk memenuhi kegiatan operasionalnya, seperti pengadaan alat berat, pembangunan infrastruktur, dan teknologi untuk kegiatan produksi. Besarnya biaya operasional tersebut menjadikan perusahaan sangat rentan terhadap terjadinya penurunan pendapatan yang mendadak (Fitrianisa & Rizki Handayani, 2026).

Maka, stabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan pertambangan cenderung mengalami fluktuasi yang sangat signifikan akibat ketergantungan terhadap berbagai faktor eksternal tersebut. Pada saat harga komoditas meningkat, perusahaan akan memperoleh laba yang lebih besar. Namun, ketika harga komoditas anjlok, pendapatan perusahaan akan tertekan secara drastis. Fluktuasi ini tidak hanya berdampak pada keuntungan perusahaan, tetapi juga akan berdampak

pada arus kas perusahaan, kemampuan memenuhi kewajiban, dan juga stabilitas struktur keuangan perusahaan (Astuti, 2025).

Karakteristik sektor pertambangan yang padat modal, bergantung pada harga komoditas global, dan memiliki arus kas yang tidak stabil menjadikan sektor ini sebagai objek penelitian yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena financial distress. Berbeda dengan sektor consumer goods atau sektor jasa yang memiliki arus pendapatan relatif stabil, perusahaan pertambangan menghadapi tekanan keuangan yang jauh lebih besar dan lebih cepat berubah. Ketika harga komoditas anjlok, perusahaan tidak hanya kehilangan pendapatan tetapi juga masih harus menanggung beban utang yang besar dari investasi infrastruktur yang telah dilakukan sebelumnya.

Jika kondisi keuangan tidak segera ditangani dengan strategi manajerial yang tepat, perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang berkelanjutan. Analisis laporan keuangan dapat membantu mengidentifikasi kondisi ini, yang ditunjukkan oleh penurunan laba yang berkelanjutan, kerugian operasional, arus kas yang tidak stabil, dan peningkatan beban utang. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara kewajiban perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga krisis keuangan berfungsi sebagai tanda awal atau sinyal peringatan dini (*early warning*) sebelum perusahaan memasuki fase kebangkrutan (Prayoga et al., 2026). Berikut adalah laba operasi perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2024:

Tabel 1.1
Laba Operasi Perusahaan Pertambangan Periode 2018-2024

Kode Emiten	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
BRMS	(4.847.666)	(722.563.)	(127.328)	862.976	1.063.303	17.099.256	42.801.215
BUMI	158.218.349	9.470.482	(337.350.969)	123.860.015	223.363.214	56.812.238	61.068.018
DKFT	(93.547.077.149)	(100.929.851)	(257.867.485)	(341.481.945)	27.166.111	30.676.804	411.951.882
SQMI	(41.012.661.262)	(34.609.378)	(32.437.375)	(18.018.978)	(31.791.349)	(55.944.125)	(78.571.139)
TINS	531.349	(611.284)	(336.406)	1.303.256	1.041.563	(487.109)	1.186.697

Sumber: Laporan keuangan perusahaan pertambangan periode 2018-2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa laba usaha perusahaan pertambangan selama periode 2018-2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Fluktuasi laba tersebut mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang tidak stabil. Nilai laba usaha yang negatif menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kerugian pada periode tertentu. Kondisi ini terlihat pada BRMS yang mengalami kerugian selama periode 2018-2020, yang selanjutnya mulai mengalami pemulihan pada periode selanjutnya dengan perolehan laba yang terus meningkat. BUMI juga mencatatkan kerugian pada tahun 2020 dan kembali meningkatkan laba hingga 2024.

Hal serupa juga terjadi pada DKFT, yang mencatatkan kerugian pada 2018-2021 dan mulai mencatat keuntungan pada periode setelahnya dan terus meningkat hingga 2024. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pemulihan kinerja perusahaan. Selain itu, SQMI justru mengalami kerugian sepanjang periode penelitian dari 2018-2024, yang menunjukkan perusahaan mengalami permasalahan operasional yang cukup serius dan berkelanjutan. Di sisi lain, TINS

juga mengalami kerugian pada beberapa periode, tetapi perusahaan ini masih mampu mencatat laba pada sebagian besar periode.

Kondisi fluktuasi laba yang dialami oleh perusahaan-perusahaan pertambangan tersebut merupakan salah satu indikator awal terjadinya *Financial Distress*. Menurut Sudaryo et al. (2022), *Financial Distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang serius sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kondisi ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari akumulasi permasalahan keuangan yang berlangsung secara terus menerus dan tidak segera ditangani dengan strategi manajerial yang tepat.

Financial Distress dapat diidentifikasi melalui beberapa gejala utama, diantaranya adalah penurunan laba operasi yang berkelanjutan, munculnya kerugian operasional, arus kas yang tidak stabil, meningkatnya beban utang, serta menurunnya likuiditas perusahaan. Gejala-gejala tersebut mencerminkan adanya ketidakseimbangan yang semakin melebar antara kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan dengan kemampuannya dalam menghasilkan pendapatan. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa adanya penanganan manajerial yang tepat, maka perusahaan akan semakin rentan terhadap risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap kondisi *Financial Distress* menjadi sangat penting agar manajemen perusahaan dapat segera mengambil langkah-langkah perbaikan sebelum kondisi keuangan perusahaan semakin memburuk dan berujung pada kebangkrutan (Sudaryo et al., 2022).

Dari adanya fluktuasi laba perusahaan yang terjadi, tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat diukur melalui pengukuran *Financial Distress*. Pengukuran *Financial Distress* dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya dengan metode Altman Z-Score. Metode ini mengelompokkan perusahaan ke dalam tiga kategori, yaitu *distress zone* yang menandakan adanya risiko kesulitan keuangan, *grey zone* yang menunjukkan kondisi keuangan yang belum stabil, dan *safe zone* yang mencerminkan kondisi keuangan yang relatif baik (Febriyandi & Septiana Amalia, 2022). Berikut adalah hasil perhitungan *Financial Distress* dengan metode Altman Z-score pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2024:

Tabel 1.2
Hasil Perhitungan *Financial Distress* Metode Altman Z-Score

Perusahaan	Tahun	<i>Financial Distress</i>	Ket
BRMS	2018	9,2	Safe Zone
	2019	8,2	Safe Zone
	2020	32,7	Safe Zone
	2021	88,2	Safe Zone
	2022	107,2	Safe Zone
	2023	114,2	Safe Zone
	2024	182,9	Safe Zone
BUMI	2018	0,6	Distress Zone
	2019	-0,1	Distress Zone
	2020	-0,4	Distress Zone
	2021	-0,6	Distress Zone
	2022	21,9	Safe Zone
	2023	12,9	Safe Zone
	2024	22,8	Safe Zone
DKFT	2018	0,6	Distress Zone
	2019	0,6	Distress Zone
	2020	0,4	Distress Zone
	2021	0,2	Distress Zone
	2022	0,4	Distress Zone
	2023	0,4	Distress Zone
	2024	1,7	Distress Zone

SQMI	2018	-2,8	Distress Zone
	2019	-2,7	Distress Zone
	2020	-2,8	Distress Zone
	2021	-1,7	Distress Zone
	2022	-1,9	Distress Zone
	2023	-2,3	Distress Zone
	2024	-2,7	Distress Zone
TINS	2018	373,0	Safe Zone
	2019	244,9	Safe Zone
	2020	1,6	Distress Zone
	2021	2,3	Grey Zone
	2022	2,5	Grey Zone
	2023	436,5	Safe Zone
	2024	2,3	Grey Zone

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *Financial Distress* menggunakan metode Altman Z-Score pada perusahaan sektor pertambangan periode 2018-2024, diperoleh kondisi keuangan yang bervariasi antar perusahaan. BRMS secara konsisten berada dalam kategori *safe zone* selama periode pengamatan. Nilai Z-Score cenderung meningkat yang mengindikasikan adanya perbaikan kinerja keuangan. Di sisi lain, BUMI pada periode 2018-2021 berada dalam kondisi *distress zone*, yang menunjukkan adanya potensi kesulitan keuangan. Namun, pada periode selanjutnya, kondisi BUMI mengalami perbaikan dan berpindah ke *safe zone*.

Selanjutnya, DKFT menunjukkan kondisi yang relatif kurang stabil namun cenderung berada dalam *distress zone* selama periode pengamatan. Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada beberapa periode, nilai Z-score DKFT masih belum cukup kuat untuk keluar dari kondisi *Financial Distress*. SQMI juga secara konsisten berada dalam *distress zone* selama periode pengamatan. Nilai Z-score yang negatif dan rendah menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan

keuangan cukup serius. Sementara itu, TINS menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 2018-2019, TINS berada dalam kategori *safe zone*, kemudian mengalami penurunan ke *distress zone* pada tahun 2020. Selanjutnya TINS bergerak ke *grey zone* pada 2021 dan 2022, kembali ke *safe zone* pada 2023, dan turun lagi ke *grey zone* pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan TINS berada pada tingkat yang tidak stabil.

Untuk mengidentifikasi risiko terjadinya *Financial Distress*, penggunaan analisis rasio keuangan menjadi salah satu metode dan pendekatan yang sering digunakan (Faisal & Daeng Matta, 2024). Informasi yang disajikan rasio keuangan dinilai lebih sederhana dari laporan keuangan, sehingga akan lebih memudahkan dalam menilai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Melalui rasio keuangan, berbagai aspek utama seperti likuiditas, solvabilitas, profabilitas, dan struktur modal dapat dianalisis untuk menilai kesehatan finansial perusahaan (Yusuf et al., 2022).

Salah satu faktor yang memengaruhi potensi terjadinya *Financial Distress* adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Menurut Kasmir (2023), *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio ini menggambarkan tingkat leverage perusahaan, yaitu seberapa besar perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal untuk kegiatan operasionalnya. Nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi menunjukkan bahwa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan banyak menggunakan pendanaan eksternal dan akan meningkatkan risiko keuangan. Semakin besar ketergantungan

perusahaan terhadap utang, semakin rentan pula kondisi keuangan perusahaan terhadap perubahan situasi ekonomi dan suku bunga, karena beban bunga dan kewajiban pelunasan utang akan tetap ada meskipun kondisi keuangan perusahaan sedang menurun.

Secara teori, nilai DAR yang tinggi akan berdampak terhadap meningkatnya risiko *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan besarnya beban kewajiban yang ditanggung dan harus dipenuhi perusahaan. Ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan, sementara beban kewajiban tetap harus dibayar, maka tekanan perusahaan akan meningkat. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus pada perusahaan tanpa adanya penanganan manajerial yang tepat, maka potensi terjadinya *Financial Distress* akan meningkat dan bahkan kebangkrutan (Delsie Hasrina & Khairani, 2025). Dengan demikian, pengelolaan struktur modal yang sehat sangat diperlukan agar perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara penggunaan dana eksternal dan kemampuan membayar kewajiban, sehingga mampu meminimalisir risiko *Financial Distress*. Berikut merupakan data DAR pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di ISSI periode 2018-2024:

Tabel 1.3

***Debt to Asset Ratio* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2024**

No	Kode	<i>Debt to Asset Ratio</i>						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	BRMS	24,87	30,97	17,25	10,28	11,6	12,3	13,9
2.	BUMI	89,18	88,4	96,13	84,7	37,2	33,98	31,2
3.	DKFT	59	63	73	74	84	84	67
4.	SQMI	137,57	138,76	144,04	56,93	66,28	79,42	95,07
5.	TINS	57	74,17	65,97	57,06	46,11	51,43	41,8

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan

Berdasarkan tabel tersebut, nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2024 mengalami fluktuasi pada setiap periode. BRMS mengalami penurunan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2019 dari 30,97% menjadi 10,28% pada tahun 2021, kemudian relatif stabil pada nilai 11% - 13% hingga tahun 2024. BUMI mencatat *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang tinggi hingga tahun 2020 yang nilainya mencapai 96,13%, kemudian mengalami penurunan tajam pada tahun 2022 menjadi 37,20% dan terus mengalami penurunan hingga 31,20% pada tahun 2024. Sementara itu DKFT menunjukkan tren peningkatan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2018 sebesar 59% menjadi 84% pada tahun 2022-2023, yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 67%.

SQMI mencatat nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang cenderung tinggi dan fluktuatif, yang mengalami peningkatan pada tahun 2020 sebesar 144,03%, dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2021 sebesar 56,93%, dan akhirnya kembali meningkat pada tahun 2024 sebesar 95,07%. Adapun TINS mengalami kenaikan nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada tahun 2018 sebesar 57% menjadi 74,17% pada tahun 2019, kemudian nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan tren penurunan hingga mencapai 46,11% pada tahun 2022, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2024 sebesar 41,80%.

Selain besarnya utang perusahaan, terdapat faktor lain yang juga perlu diperhatikan dalam menilai kinerja perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kemampuan tersebut merupakan indikator yang penting

karena menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan tersebut adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Kasmir (2003), *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh aset yang dimilikinya. Dengan demikian, *Return on Asset* (ROA) tidak hanya menilai hasil akhir berupa laba, tetapi juga memperlihatkan seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan setiap aset yang tersedia untuk menciptakan keuntungan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Nilai *Return on Asset* (ROA) mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Semakin tinggi nilai *Return on Asset* (ROA), maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba, yang menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola asetnya secara optimal. Sebaliknya, nilai *Return on Asset* (ROA) yang rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan belum digunakan secara optimal sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai indikator penting dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sekaligus mendeteksi potensi terjadinya *Financial Distress* sejak dini, sehingga perusahaan dapat mengambil langkah antisipatif sebelum risiko yang lebih besar terjadi (Sholahudin & Sudarmawan, 2024). Berikut merupakan data *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor

pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2024:

Tabel 1.4

***Return on Asset* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2024**

No	Kode	<i>Return on Asset</i>						
		2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	BRMS	-14,97	-0,2	-0,69	7,12	1,3	1,3	2,2
2.	BUMI	4,15	0,26	-9,84	5,29	12,4	0,64	2,16
3.	DKFT	-3	-4	-11	-15	1	1	16
4.	SQMI	-18,92	-9,05	-7,87	-4,04	-6,68	-10,99	-14,63
	TINS	0,9	-3	-2,35	8,87	7,97	3,5	9,27

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan

Tabel tersebut menunjukkan nilai *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2024 yang mengalami fluktuasi setiap periode. BRMS cenderung mencatatkan tren kenaikan yang signifikan, dari *Return on Asset* (ROA) negatif sebesar -14,97% pada tahun 2018 menjadi 7,12% pada tahun 2024. Namun, setelahnya cenderung menurun dan stabil di kisaran 1%-2% hingga tahun 2024. Pada BUMI, nilai *Return on Asset* (ROA) mengalami fluktuasi yang cukup tajam. *Return on Asset* (ROA) mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 sebesar -9,84%, yang kemudian meningkat kembali mencapai 12,4% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2024 kembali menurun sebesar 2,16%.

Sementara itu, DKFT mencatat nilai *Return on Asset* (ROA) terendah sebesar -15% pada tahun 2021, dan kemudian mulai meningkat menjadi 16% pada tahun 2024. SQMI memiliki nilai *Return on Asset* (ROA) yang cenderung negatif, dengan nilai terendah sebesar -18,92% pada tahun 2018. Setelah itu sempat

membaik pada tahun 2021 tetapi kembali menurun pada tahun 2024 sebesar -14,63%. Adapun TINS memiliki *Return on Asset* (ROA) yang relatif baik, yang sempat meningkat dari 0,9% pada tahun 2018 menjadi 8,87% pada tahun 2021, kemudian berfluktuasi hingga mencapai 9,27% pada tahun 2024.

Nilai DAR yang tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, sehingga perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dalam membayar pokok pinjaman beserta bunganya. Beban bunga tersebut bersifat tetap dan harus dibayar meskipun perusahaan dalam kondisi penurunan pendapatan (Saputri & Sari, 2024). Akibatnya, sebagian besar pendapatan perusahaan digunakan untuk memenuhi beban utang, sehingga laba bersih yang diperoleh menjadi semakin kecil. Penurunan laba bersih tersebut akan berdampak langsung pada menurunnya nilai ROA, karena ROA dihitung berdasarkan perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Maka, semakin tinggi nilai DAR akan semakin besar pula beban keuangan yang akan ditanggung perusahaan, sehingga profitabilitas perusahaan yang tercermin melalui ROA akan mengalami penurunan (Pangestika et al., 2021).

Nilai ROA yang rendah menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga mencerminkan kondisi keuangan yang kurang baik. Perusahaan yang memiliki ROA rendah umumnya tidak memiliki laba yang cukup untuk memenuhi kegiatan operasionalnya maupun membayar kewajibannya (Rosmalini & Zaman, 2025). Ketidakmampuan laba dalam menutupi berbagai kewajiban tersebut dapat memicu terjadinya tekanan likuiditas yang pada akhirnya mengganggu aktivitas

operasional perusahaan. Selain itu, kondisi profitabilitas yang rendah juga dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor dan kreditur terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga peluang perusahaan untuk memperoleh pendanaan eksternal menjadi semakin terbatas. Jika kondisi ini berlangsung secara terus menerus tanpa adanya penanganan manajerial yang efektif, maka tekanan keuangan akan semakin meningkat. Akibatnya, risiko *Financial Distress* juga akan meningkat dan dalam jangka panjang akan berujung pada kebangkrutan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengaruh DAR terhadap *Financial Distress* tidak hanya secara langsung melalui besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan, tetapi juga secara tidak langsung melalui penurunan profitabilitas yang diproksikan dengan ROA. Peningkatan DAR akan menimbulkan bertambahnya beban bunga serta kewajiban pembayaran utang perusahaan, sehingga laba bersih yang diperoleh akan menurun dan akan menurunkan nilai ROA. Penurunan nilai ROA menunjukkan lemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, yang kemudian akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan potensi terjadinya *Financial Distress*. Dengan demikian, ROA berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan DAR dengan *Financial Distress*, dimana DAR tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap *Financial Distress*, tetapi juga memberikan pengaruh tidak langsung melalui perubahan tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai peran mediasi ROA menjadi penting dalam menganalisis risiko *Financial Distress* secara lebih menyeluruh, karena kondisi

keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur pendanaan, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkesinambungan.

Berikut data perkembangan *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2024:

Tabel 1.5
Debt to Asset Ratio, Return on Asset dan Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan Periode 2018-2024

Perusahaan	Tahun	DAR (%)	Ket	ROA (%)	Ket	FD	Ket
BRMS	2018	24,87		-14,97		9,2	
	2019	30,97	↑	-0,2	↑	8,2	↑
	2020	17,25	↓	-0,69	↓	32,7	↓
	2021	10,28	↓	7,12	↑	88,2	↓
	2022	11,6	↑	1,3	↓	107,2	↓
	2023	12,3	↑	1,3	=	114,2	↓
	2024	13,9	↑	2,2	↑	182,9	↓
BUMI	2018	89,18		4,15		0,6	
	2019	88,40	↓	0,26	↓	-0,1	↑
	2020	96,13	↑	-9,84	↓	-0,4	↑
	2021	84,70	↓	5,29	↑	-0,6	↑
	2022	37,20	↓	12,4	↑	21,9	↓
	2023	33,98	↓	0,64	↓	12,9	↑
	2024	31,20	↓	2,16	↑	22,8	↓
DKFT	2018	59		-3		0,6	
	2019	63	↑	-4	↓	0,6	=
	2020	73	↑	-11	↓	0,4	↑
	2021	74	↑	-15	↓	0,2	↑
	2022	84	↑	1	↑	0,4	↓
	2023	84	=	1	=	0,4	=
	2024	67	↓	16	↑	1,7	↓
SQMI	2018	137,57		-18,92		-2,8	
	2019	138,76	↑	-9,05	↑	-2,7	↑
	2020	144,03	↑	-7,87	↑	-2,8	↓
	2021	56,93	↓	-4,04	↑	-1,7	↑
	2022	66,28	↑	-6,68	↓	-1,9	↓
	2023	79,42	↑	-10,99	↓	-2,3	↑
	2024	95,07	↑	-14,63	↓	-2,7	↑
TINS	2018	57		0,9		373,0	

	2019	74,17	↑	-3	↓	244,9	↓
	2020	65,97	↓	-2,35	↑	1,6	↑
	2021	57,06	↓	8,87	↑	2,3	↓
	2022	46,11	↓	7,97	↓	2,5	↓
	2023	51,43	↑	3,5	↓	436,5	↓
	2024	41,80	↓	9,27	↑	2,3	↑

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan

Keterangan:

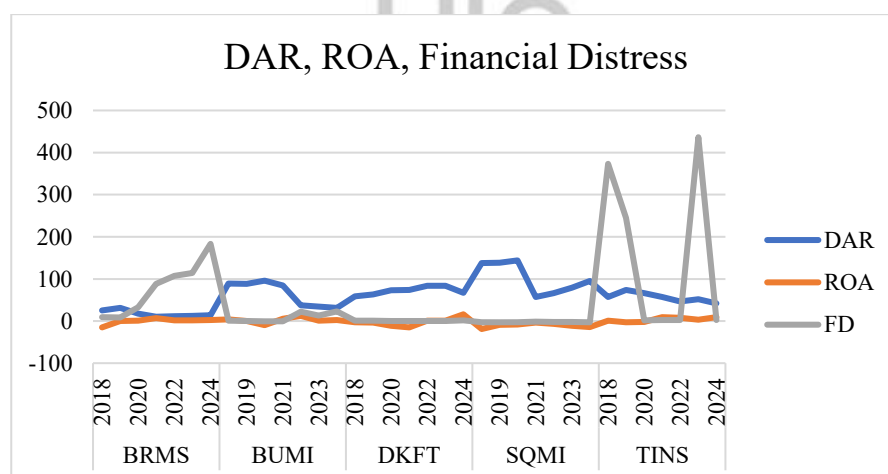
↑ = Mengalami peningkatan

↓ = Mengalami penurunan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Asset* (ROA), dan *Financial Distress* data dan grafik berikut akan menampilkan perkembangan ketiga variabel pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian.

Grafik 1.1

Perkembangan *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset* dan *Financial Distress* Perusahaan Pertambangan Periode 2018-2024



Sumber: Data diolah

Grafik diatas menunjukkan perkembangan DAR, ROA, dan *Financial Distress* pada lima perusahaan pertambangan periode 2018–2024 yang

menunjukkan bahwa nilai DAR relatif stabil di kisaran 0–150, sementara ROA cenderung rendah dan mendekati nol pada hampir seluruh perusahaan. Hal yang paling mencolok adalah lonjakan tajam nilai *Financial Distress* pada perusahaan SQMI dan TINS yang mencapai lebih dari 300–450 pada periode tertentu, mengindikasikan adanya tekanan keuangan yang cukup serius. Kondisi ini mencerminkan bahwa tingginya tingkat utang yang tidak diimbangi dengan profitabilitas yang memadai dapat berpotensi meningkatkan risiko *Financial Distress* pada perusahaan pertambangan.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yusuf et al. (2022), menunjukkan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Secara simultan CR, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh F. Astuti & Dewi (2024), menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. CR dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* dan DAR berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Secara simultan ROA, CR, DAR dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri & Sari (2024), menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sholahudin & Sudarmawan (2024), menunjukkan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Financial Distress, ROA berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Satria & Monika (2023), menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan *Current Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika et al. (2021), menunjukkan bahwa secara parsial DAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan DAR dan TATO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al. (2026), menunjukkan bahwa secara parsial CR, DAR, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ROA tetapi tidak signifikan, sedangkan secara simultan berpengaruh signifikan. Kemudian, CR dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*, DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*, dan ROA berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan secara simultan CR, DAR, ukuran perusahaan, dan ROA berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama, hasil penelitian yang membahas tentang hubungan DAR dengan *Financial Distress* menunjukkan ketidakkonsistenan, dimana beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan, dan penelitian lainnya menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Kedua, mayoritas penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hubungan

langsung antar variabel tanpa mempertimbangkan adanya variabel mediasi didalamnya.

Adanya kesenjangan yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya dilakukan penelitian yang lebih komprehensif untuk memahami hubungan pengaruh DAR terhadap *Financial Distress* secara lebih mendalam. Maka dari itu, penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan (*novelty*). Pertama, penelitian ini tidak hanya menganalisis pengaruh langsung DAR terhadap *Financial Distress*, tetapi juga memasukkan ROA sebagai variabel mediasi yang menghubungkan kedua variabel tersebut, pendekatan yang masih terbatas digunakan dalam penelitian terdahulu. Kedua, penggunaan periode penelitian tahun 2018-2024 memungkinkan penelitian ini mencerminkan kondisi pasca pandemi serta fase pemulihan ekonomi global, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan aktual dibandingkan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) Terhadap *Financial Distress* Dengan *Return on Asset* (ROA) Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2018-2024)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud menganalisis hubungan antara *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan *Financial Distress* yang di

mediasi oleh *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2018-2024. Oleh karena itu, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap terjadinya *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ?
2. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) ?
3. Apakah *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ?
4. Apakah *Return on Asset* (ROA) memediasi pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
3. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* yang dimediasi oleh *Return on Asset* (ROA)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Membuat penelitian ini untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi
- c. Mendeskripsikan pengaruh pengaruh pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, khususnya yang berkaitan dengan kinerja laporan keuangan perusahaan
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi para investor yang berniat menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkaya referensi, pengetahuan, serta pemahaman bagi peneliti terkait pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Asset* (ROA) sebagai variabel mediasi